



## Pelestarian Kesenian Badud Melalui Paguyuban Rukun Sawargi di Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran

Nurjamillah  
Siti Komariah  
Mirna Nur Alia Abdullah  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Pos-el: [nurjamillah@upi.edu](mailto:nurjamillah@upi.edu), [sitikomariah@upi.edu](mailto:sitikomariah@upi.edu), [alyamirna@upi.edu](mailto:alyamirna@upi.edu)

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.483

### Abstrak

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dapat menggeser eksistensi kesenian lokal yang ada di berbagai daerah, salah satunya kesenian Badud. Kesenian Badud mengalami penurunan dalam pelestariannya, karena adanya persaingan antara kesenian lokal dengan kesenian modern yang mengakibatkan kesenian tersebut menurun eksistensinya. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan yang dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi sebagai Paguyuban yang menaungi kesenian Badud dalam melestarikan kesenian tersebut di tengah perkembangan zaman. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipasi, dan studi dokumentasi, dengan partisipan yang dipilih yaitu ketua dan anggota Paguyuban Rukun Sawargi, seniman Kabupaten Pangandaran, Kepala Desa Margacinta dan tokoh masyarakat (Ketua RT, Ketua RW, dan Kepala Dusun). Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu, Paguyuban Rukun Sawargi melakukan kegiatan dengan konsisten, diantaranya kumpulan rutin, latihan kesenian Badud, melatih kesenian Badud kepada anak-anak SD sebagai bentuk regenerasi, dan mengenalkan serta menampilkan kesenian Badud kepada wisatawan yang datang ke Desa Margacinta, dengan demikian eksistensi dan pelestarian kesenian Badud akan tetap terjaga.

### Kata Kunci:

Paguyuban Rukun Sawargi, Kesenian Badud, Struktural Fungsional

### Abstract

*The development of the times and technological advances can shift the existence of local arts in various regions, one of which is Badud art. Badud art has decreased in its preservation, due to competition between local art and modern art which has resulted in the decline of its existence. The purpose of this research is to describe the role played by the Association of Rukun Sawargi as an association that houses Badud arts in preserving the arts in the midst of the times. The research method uses a descriptive method with a qualitative approach, the data collection used is in-depth interviews, non-participation observations, and documentation studies, with the selected participants, namely the chairman and members of the Sawargi Rukun Association, Pangandaran Regency artists, Margacinta Village Head and community leaders (Chairman of Pangandaran Regency). RT, Head of RW, and Head of Dusun). The results of the research carried out are, the Sawargi Rukun Association carries out activities consistently, including routine collections, practicing Badud arts, training Badud arts to elementary school children as a form of regeneration, and introducing and presenting Badud art to tourists who come to Margacinta Village, with Thus the existence and preservation of Badud art will be maintained.*

### Keywords

*Rukun Sawargi Association, Badud Arts, Structural Functional*

### Pendahuluan

Pelestarian adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk mempertahankan sesuatu hal yang unik dan dianggap penting dalam suatu masyarakat. Menurut A.W. Widjaja pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu yang bersifat abadi, luwes, selektif dan dinamis (Sahadi, 2019). Dalam tekniknya pelestarian itu

dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau kondisi masing-masing. Kesenian Badud adalah salah satu kesenian turun-temurun yang harus dilestarikan keberadaannya. Kesenian Badud berasal dari Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, kesenian tersebut sudah ada sejak tahun 1868 tujuannya untuk mengusir hama atau parasit di sawah pada saat panen padi berlangsung (Nurohmah, 2018). Kesenian Badud ini merupakan suatu kesenian berbentuk tarian dengan musiknya diiringi oleh angklung, goong, saron, dogdog, dan lain sebagainya (Irvansetiawan, 2018). Kesenian Badud dilaksanakan untuk meramaikan ritual panen padi di sawah, masyarakat yang mengikuti tarian Badud ini mengenakan topeng menyerupai binatang, seperti harimau, kera, lutung dan lain sebagainya, lalu masyarakat menari sesuai dengan topeng yang dipakainya untuk mengiringi petani yang akan memasukan hasil panen ke lumbung desa.

Seiring berjalannya waktu, kesenian Badud ini mulai memudar, mayoritas masyarakat tidak mengetahui tentang kesenian Badud, bahkan kesenian Badud sudah jarang ditampilkan. Oleh karena itu, kesenian Badud membutuhkan pengelolaan yang baik untuk mempertahankan kekhasannya dan pelestariannya, maka pada akhir tahun 2014 dibentuklah Paguyuban Rukun Sawargi yang menaungi kesenian Badud. Paguyuban Rukun Sawargi ini diberikan tempat untuk berkumpul, masyarakat menyebutnya dengan padepokan (Nurohmah, 2018). Dengan adanya padepokan Paguyuban Rukun Sawargi ini, maka para pemain Badud memiliki tempat untuk latihan, menyimpan perlengkapan kesenian Badud, dan tempat berkumpulnya anggota Paguyuban Rukun Sawargi, keberadaan padepokan dan Paguyuban Rukun Sawargi ini sudah disetujui oleh Bupati Pangandaran yaitu H. Jeje Wiradinata.

Akan tetapi, pada kenyataannya pelestarian kesenian Badud ini mengalami penurunan yang signifikan. Hasil penelitian dan penelusuran yang dilakukan oleh Ulfah Nurohmah dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul "Sejarah dan Pelestarian Seni Badud Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Budaya Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran Tahun 2013-2017", dengan data yang didapatkan bahwa pada periode 2013-2017 kesenian Badud ini masih dikenal baik oleh masyarakat dan pelestariannya masih tetap berjalan, walaupun sebagian masyarakat ada yang fanatik ketika mendengar kesenian Badud karena adanya kesalahpahaman dalam memaknai maksud dan tujuan dari kesenian Badud (Nurohmah, 2018), artinya dari tahun 2017 sampai tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan, karena kesenian Badud sudah tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut diperjelas oleh data yang menyatakan bahwa kesenian Badud mengalami penurunan dalam pelestariannya jika dibandingkan dengan dua tahun ke belakang pada saat kesenian Badud sering tampil di luar daerah kabupaten Pangandaran, seperti Bandung, Jakarta, Jawa Tengah, Cirebon, dan lain sebagainya dalam acara festival kebudayaan (Sofyan et al., 2018). Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020 di Desa Margacinta dan bertemu dengan salah satu penggiat kesenian yaitu Pak Agus memaparkan bahwa pada tahun 2013-2017 kesenian Badud dibawah naungan Paguyuban Rukun Sawargi masih sering tampil di acara kebudayaan yang diselenggarakan diluar Kabupaten Pangandaran ataupun di daerah Kabupaten Pangandaran, melaksanakan latihan kesenian Badud satu minggu satu kali untuk menanamkan kecintaan terhadap kesenian lokal yang dimiliki, dan sering mengadakan acara untuk kumpul bersama dengan para pemain kesenian Badud dan para penggiat kesenian yang ada di Kabupaten Pangandaran. Namun sejak tahun 2018 sampai saat ini tahun 2020 kesenian Badud masih tetap dibawah naungan Paguyuban Rukun Sawargi sudah tidak sering tampil di acara-acara kesenian yang diselenggarakan diluar daerah Kabupaten Pangandaran atau di daerah Kabupaten Pangandaran, karena untuk mengadakan latihan ataupun kumpul bersama para pemain kesenian Badud yang seharusnya dilaksanakan satu minggu satu kalipun sudah tidak dilaksanakan lagi.

Akibat sudah tidak lagi tampil di daerah luar Kabupaten Pangandaran, maka kesenian Badud yang asalnya dari Pangandaran sudah tidak lagi dikenal dan diketahui oleh daerah lain, sehingga mengakibatkan kesenian Badud pernah diakui oleh daerah lain, dan rasa cinta masyarakat Desa Margacinta terhadap kebudayaan lokal sudah berkurang. Hal tersebut sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020, salah satu penggiat seni bercerita bahwa pada tahun 2014-2015 awal, kesenian Badud ini pernah diakui oleh daerah Ciamis pada saat Pangandaran ingin memisahkan diri lalu membuat kabupaten sendiri, dan pernah diakui juga oleh daerah Cianjur, pada saat ini Paguyuban Rukun Sawargi jarang menampilkan kesenian Badud, karena pembagian tugas didalam Paguyuban tersebut tidak jelas. Hasil penelitian dan penelusuran Heddy Yunardi Firmansyah dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan data yang didapatkan yaitu tentang penyajian musik

kesenian Badud yang ditampilkan oleh grup Rukun Sawargi dari mulai kegiatan pembuka, inti, dan penutup pada acara gusaran, dilihat dari jenis musik yang digunakan, alat yang digunakan, dan bunyi dari musik yang ditampilkan (Firmansyah, 2017). Penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini fokus pada upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud, analisisnya menggunakan teori Sosiologi yaitu teori struktural fungsional Talcott Parsons.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih fokus pada perkembangan kesenian Badud dari tahun ke tahun, penurunan pelestarian kesenian Badud, dan menganalisis jenis musik yang digunakan oleh grup Rukun Sawargi pada saat kesenian Badud tampil. Dengan demikian, tidak ada penelitian yang membahas lebih detail tentang upaya atau peran aktif yang dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi sebagai Paguyuban yang secara langsung menaungi kesenian Badud, terutama dalam hal melestarikan dan mempertahankan kesenian Badud agar tidak punah. Maka dari itu, penelitian ini adalah penelitian pertama yang fokus pembahasannya pada peranan aktif atau upaya yang dilakukan Paguyuban Rukun Sawargi dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal yaitu kesenian Badud di Desa Margacinta, Kabupaten Pangandaran.

Nilai-nilai yang ada dalam kesenian Badud itu sangat penting untuk diwariskan dan dikembangkan kepada generasi muda penerus bangsa sebagai bukti pengakuan terhadap kesenian yang dimiliki agar tidak diakui oleh daerah lain dan dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal dengan ikut berperan dalam mengoptimalkan kinerja kerja Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud. Kesenian Badud sebagai kesenian turun temurun tentu memiliki keunikan tersendiri, keunikan yang dimiliki yaitu tidak ditemukan di daerah lain, memiliki latar belakang mitos lahirnya kesenian Badud, dan memiliki seni suara yang khas berbeda dengan kesenian lain (Sofyan et al., 2018). Nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Badud yaitu, nilai gotong royong, nilai persaudaraan, dan nilai kebersamaan (Sujaya, 2018). Dengan demikian kesenian Badud perlu dilestarikan dan didukung dengan adanya Paguyuban Rukun Sawargi sebagai media untuk melestarikan kesenian Badud.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, mengenai paguyuban sebagai media untuk melestarikan kearifan lokal pada kesenian itu sangat penting, karena kesenian Badud sebagai suatu kesenian turun-temurun yang awal mula kemunculannya dari Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran. Di sisi lain, kesenian Badud sudah dinaungi oleh Paguyuban Rukun Sawargi yang bertugas untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian Badud sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran, agar tidak punah dan tidak diakui oleh daerah lain, juga dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal dengan ikut berperan mengoptimalkan kinerja kerja Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud. Dengan demikian maka peran aktif serta kerja sama yang baik dari setiap anggota Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud perlu diwujudkan.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan untuk meneliti suatu objek atau kondisi, bahkan sistem pemikiran pada suatu peristiwa yang terjadi di masa sekarang. Tujuannya yaitu untuk membuat deskriptif secara sistematis dan secara faktual melalui fakta-fakta, sifat serta hubungan yang diteliti (Nazir, 2003). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif memiliki makna bahwa data yang dihasilkan berupa kata-kata, atau data deskriptif, baik tertulis maupun lisan yang didapatkan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati oleh peneliti (Moeleong, 2017). Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi yang diperoleh dari informan baik secara tulisan maupun lisan serta aktivitas yang dilakukan dapat diamati dengan teliti dan disajikan dalam bentuk uraian secara menyeluruh dan mendalam tentang pelestarian kesenian badud melalui Paguyuban Rukun Sawargi di Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran.

Partisipan dalam penelitian yaitu pihak-pihak yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk menjadi informan dalam penelitian sesuai dengan permasalahan yang dipilih dan data yang didapatkan akan relevan. Informan utama dalam penelitian ini yaitu, pengurus dan anggota Paguyuban Rukun Sawargi, penggiat kesenian, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat, dan Kepala Desa Margacinta.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Alasan

peneliti memilih tempat tersebut sesuai dengan hasil studi literatur dan hasil wawancara sementara dengan penggiat kesenian Desa Margacinta menyebutkan bahwa asal-mula kesenian Badud dari Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Maka dari itu penelitian ini tepat dilakukan di Desa Margacinta.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipasi, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Wawancara mendalam diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang memerlukan waktu lama, karena peneliti harus membuat dulu kesepakatan dengan yang akan diwawancarai mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, selanjutnya observasi non-partisipasi memiliki makna bahwa peneliti tidak mengikuti semua kegiatan secara keseluruhan yang ada di tempat penelitian, tetapi peneliti hanya mendatangi beberapa pihak saja yang dijadikan partisipan penelitian untuk diwawancarai, dan studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian (Sugiyono, 2018). Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data, serta member check (Sugiyono, 2018). Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil pemaparan dari masyarakat setempat, terutama tokoh masyarakat (Ketua RT, Ketua RW dan Kepala Dusun) memaparkan secara general mengenai asal-usul lahirnya kesenian Badud dan cara penyajian kesenian Badud, bahwa Ada beberapa versi mengenai sejarah lahirnya kesenian Badud, namun dapat disimpulkan bahwa kesenian Badud lahir pada tahun 1868, tempatnya di daerah pegunungan yaitu di Dusun Margajaya, pada saat itu aki pakebonan dan nini pakebonan yang memiliki pekerjaan bercocok tanam singkong, padi, dan ubi. Di perkebunan biasanya banyak hewan pengganggu atau sering disebut dengan hama tanaman, hewan pengganggu itu seperti monyet, lutung, harimau dan bagong/ anjing hutan. Aki pakebonan dan nini pakebonan mengusir hewan pengganggu itu dengan mengadakan ritual dan membaca mantra-mantra yang dipercaya dapat mengusir hewan pengganggu, ditambah dengan bunyi-bunyian dari bambu yang berbunyi “dog-dog-dog-dog” yang dapat mengusir hewan pengganggu. Seiring berjalannya waktu alat yang dibuat dari tiga ruas bambu dan jika dipukul berbunyi “dog-dog” itu kemudian disebut dengan alat musik dog-dog. Pada zaman berburu, dibuatkan kembali dog-dog dari bambu, namun ditambahkan dengan kain dan kulit hewan, lalu ditempelkan ke alat musik dog-dog tersebut, sehingga alat musik dog-dog menjadi empat rangkaian. Dog-dog juga sering dimainkan sebagai ungkapan rasa syukur ketika hasil panen tiba, jadi dog-dog dimainkan di pekarangan rumah ketika musim panen tiba sambil membagikan makanan hasil panen yang didapat kepada tetangga, makanan itu sudah diolah, jadi dapat dimakan bersama-sama dengan diiringi bunyi-bunyian dog-dog yang sedang dimainkan. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menyatukan rasa persaudaraan.

Data lain ditambahkan oleh salah seorang tokoh penggiat kesenian, bahwa setelah aki pakebonan dan nini pakebonan tidak ada, alat musik dog-dog tersebut dipegang oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu kakek Ardasim. Alat musik dog-dog itu dimainkan ketika padi mulai menguning dan sudah siap untuk di panen, tujuannya untuk mengusir hewan pengganggu tanaman, seperti monyet, lutung, harimau, dan bagong. Jadi ketika alat musik tersebut dibunyikan, hewan pengganggu tanaman menjadi pergi dan tidak mengganggu lagi tanaman yang akan di panen. Namun kakek Ardasim merasa bahwa jika hanya satu alat musik saja yang digunakan yaitu dog-dog, bunyi yang dihasilkan kurang bagus, maka kakek Ardasim mengajak saudaranya yaitu kakek Ijot yang mempunyai angklung untuk bergabung bersama dengan kakek Ardasim, tujuannya yaitu untuk menghasilkan bunyi yang lebih bagus lagi, maka kolaborasi antara alat musik dog-dog dan angklung dalam mengusir hewan pengganggu tanaman ketika musim panen berlangsung dapat dimainkan lebih menarik lagi, berdasarkan hal tersebut maka kesenian itu diberi nama kesenian Badud artinya “budaya asli dekat ka dulur” [budaya asli dekat dengan saudara], pada saat musim panen tiba kesenian Badud juga sering dimainkan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan. Dahulu kesenian Badud digunakan untuk mengusir hewan pengganggu tanaman dan sebagai ritual ketika menjelang musim panen padi, namun saat ini kesenian Badud menjadi kesenian hiburan masyarakat, namun tidak menghilangkan unsur keasliannya, baik dari segi musiknya, maknanya, cerita yang disampaikan, dan lain sebagainya.



Salah satu tokoh kesenian atau seniman Kabupaten Pangandaran memaparkan bahwa eksistensi kesenian Badud di tengah kemajuan teknologi memang mengalami kemunduran, karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masyarakat saat ini lebih menyukai kesenian modern yang lebih menarik dan laku di pasaran. Walaupun di sisi lain, masyarakat menyadari bahwa kesenian tradisional juga perlu dipertahankan dan dilestarikan. Ketua Paguyuban Rukun Sawargi juga menegaskan bahwa, walaupun kesenian Badud memang kesenian dahulu, tapi dari anggota paguyuban akan tetap berusaha mempertahankan dan memperkenalkan kesenian Badud ke setiap generasi, terutama generasi muda, sehingga tidak akan terjadi kepunahan. Salah satu anggota Paguyuban Rukun Sawargi juga menambahkan tentang kendala yang dihadapi dalam melestarikan kesenian Badud yaitu, perlunya perbaharuan atau kolaborasi yang konsisten dengan kesenian lain tetapi tidak menghilangkan keaslian dari kesenian Badud, namun kolaborasi yang dilaksanakan biasanya bersifat sementara sehingga menjadi kendala tersendiri bagi pelestarian kesenian Badud, pemanfaatan teknologi juga kurang, karena anggota dari Paguyuban Rukun Sawargi sendiri berusia menengah ke atas, dan kurangnya anggota dari generasi muda.

Di sisi lain, ketua dan anggota Paguyuban Rukun Sawargi memaparkan bahwa Paguyuban Rukun Sawargi terdiri dari 20 orang dengan struktur dan fungsi yang jelas. Paguyuban terbentuk secara alami, atas kesadaran masyarakat itu sendiri, karena tiap individu dalam Paguyuban itu memiliki kedekatan secara batin, Paguyuban Rukun Sawargi pun dibentuk karena unsur persaudaraan atau anggota di dalamnya masih satu keturunan. Pembagian peran saat akan menampilkan kesenian Badud saling bekerja sama dan kadang bergantian peran, pemilihan ketua Paguyuban Rukun Sawargi dilakukan lima tahun satu kali. Pengelolaan kesenian Badud dilakukan dengan memberikan peran yang jelas pada status yang dimiliki oleh setiap anggota yang tergabung dalam Paguyuban Rukun Sawargi, diantaranya: 1) Kepala Desa Margacinta sebagai pelindung sekaligus fasilitator dalam hal pendanaan dan menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan; 2) Kepala Dusun Margajaya sebagai penasihat memiliki peran untuk memberikan arahan atau nasehat kepada Paguyuban Rukun Sawargi agar tidak terjadi perpecahan di dalam Paguyuban tersebut; 3) ketua sekaligus pengurus Paguyuban Rukun Sawargi tugasnya yaitu mengkondisikan anggota sekaligus pemain kesenian Badud yang tergabung dalam Paguyuban Rukun Sawargi ketika akan menampilkan kesenian Badud; 4) sekretaris memiliki tugas untuk mencatat hasil pertemuan rutin dan rapat yang sudah dilakukan, serta membuat proposal kegiatan untuk meminta dana kepada pihak pemerintah desa; 5) bendahara memiliki tugas untuk membuat rancangan anggaran biaya yang dibutuhkan ketika akan menampilkan kesenian Badud di acara-acara besar, seperti karnaval kebudayaan, walaupun sudah ada anggaran khusus untuk kesenian dari pihak pemerintah desa, namun rencana anggaran biaya harus tetap dibuat; dan 6) anggota Paguyuban Rukun Sawargi yang terdiri dari 20 anggota, masing-masing individu memiliki tugas tertentu. Tugas tersebut terbagi menjadi 4 bagian yaitu, 1) ada yang memiliki tugas untuk mencuci kostum ketika kesenian Badud selesai ditampilkan; 2) memasang dan membereskan alat-alat ketika akan tampil dan sesudah tampil; 3) memainkan alat-alat ketika tampil; dan 4) pembagian peran pada saat kesenian Badud tampil, yaitu ada yang menjadi monyet, anjing hutan, harimau, lutung, dan kuda lumping (jika dilaksanakan malam hari).

Selain itu, kepala Desa juga memaparkan bahwa kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan Paguyuban Rukun Sawargi sebagai upaya melestarikan kesenian Badud yaitu: 1) untuk menumbuhkan rasa kebersamaan maka melakukan penanaman pohon kayu albasia, nanti hasilnya untuk kas Paguyuban; 2) membimbing anak-anak untuk latihan kesenian Badud, sasarannya yaitu anak SD, sehingga kesenian Badud masuk ke SD menjadi salah satu muatan lokal, pelatihan kesenian Badud sudah terlaksana di SDN 1 Margacinta dan SDN 2 Margacinta, sehingga dalam hal ini proses regenerasi berlangsung dengan baik; 3) dalam jangka waktu tiga tahun satu kali merayakan ulang tahun kesenian Badud, dan kesenian Badud sering tampil di acara hajatan seperti gusaran, sepitan, pernikahan, dan lain sebagainya; 4) anggota paguyuban melaksanakan kumpulan rutin sebanyak tiga kali dalam satu bulan untuk membicarakan tentang kesenian Badud atau kesenian lainnya; dan 5) menjaga relasi dengan penggiat kesenian lain yang ada di Kabupaten Pangandaran, agar bisa saling sharing mengenai kesulitan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian tradisional dan untuk saling memberikan informasi mengenai acara-acara kesenian yang bisa dihadiri oleh Paguyuban Rukun Sawargi untuk menampilkan kesenian Badud. Kesenian Badud perlu dilestarikan karena memiliki makna tersirat yaitu adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekompakan pada saat tampil, karena dalam membunyikan alat-alat kesenian Badud jika tidak kompak dan tidak ada kerja sama akan terlihat, nada-nada akan terdengar tidak nyaman dan kurang pas saja. Ciri khas yang dimiliki kesenian Badud dan yang paling dirindukan oleh masyarakat yaitu kuda lumping yang suka ditampilkan pada malam hari saja.

## Pembahasan

Eksistensi kesenian Badud di Desa Margacinta dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk masih mengakui dan bahkan sering menampilkan kesenian Badud. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, terutama bersaing dengan kesenian lain yang lebih modern tentu dapat menurunkan eksistensinya di kalangan masyarakat, walaupun demikian sebagian dari masyarakat Desa Margacinta tetap berusaha mempertahankan dan melestarikan kesenian Badud dengan cara menampilkan kesenian Badud di tengah-tengah masyarakat dan wisatawan yang datang ke Desa Margacinta. Sesuai dengan pemaparan bahwa melalui kebudayaan manusia dapat mengeksplor adat istiadat, kepercayaan, nilai dan norma yang diperoleh secara turun temurun dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata (Iwana & Hanif, 2019). Kesenian sebagai unsur dari sebuah kebudayaan, dan kesenian Badud sebagai kesenian tradisional karena diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, diperkuat kembali dengan pernyataan dari Nugraheni bahwa kesenian tradisional dianggap dapat menghubungkan nilai-nilai ritual dengan konsep kegotongroyongan dan kederhanaan dalam suatu masyarakat (Irianto, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesenian Badud merupakan seni tradisional dalam masyarakat sebagai warisan turun-temurun yang memiliki nilai-nilai ritual tertentu dan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kebudayaan yang ada di Dusun Margajaya, Desa Margacinta.

Paguyuban Rukun Sawargi sebagai suatu Paguyuban yang secara langsung menjadi wadah untuk melestarikan kesenian Badud, Paguyuban Rukun Sawargi terbentuk karena adanya kedekatan antara satu individu dengan individu lainnya yang tinggal di wilayah yang sama. Paguyuban Rukun Sawargi terbentuk secara alami, atas kesadaran masyarakat itu sendiri, karena tiap individu dalam Paguyuban itu memiliki kedekatan secara batin, Paguyuban Rukun Sawargipun dibentuk karena unsur persaudaraan atau anggota di dalamnya masih satu keturunan, selaras dengan pernyataan Haryanto & Nugrohadi bahwa paguyuban merupakan suatu kelompok sosial yang anggotanya memiliki keterikatan satu sama lain yang terjalin secara alami dan murni (Lestari & Huda, 2017). Paguyuban Rukun Sawargi dibentuk karena adanya unsur persaudaraan dan masih satu keturunan, sesuai dengan tiga tipe paguyuban menurut Soekanto (2012), yaitu:

1. *Gemeinschaft by blood*, ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau biasa disebut dengan keturunan.
2. *Gemeinschaft of place*, terdiri dari orang-orang yang memiliki tempat tinggal berdekatan sehingga dapat saling tolong menolong.
3. *Gemeinschaft of mind*, terbentuk karena adanya jiwa, pikiran, dan ideologi yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa Paguyuban Rukun Sawargi termasuk ke dalam jenis *gemeinschaft by blood*, artinya paguyuban yang didasarkan pada ikatan darah atau masih satu keturunan, sehingga mengakibatkan anggota yang tergabung dalam Paguyuban Rukun Sawargi itu berasal dari wilayah yang sama yaitu Dusun Margajaya, Desa Margacinta.

Anggota Paguyuban Rukun Sawargi itu berasal dari Dusun Margajaya, tidak ada yang berasal dari luar Dusun Margajaya, apalagi berasal dari luar Desa Margacinta, anggotanya tersebar rata, hampir setiap Rukun Tetangga (RT) di Dusun Margajaya menjadi pemain kesenian Badud sekaligus anggota Paguyuban Rukun Sawargi, selaras dengan pemaparan dari Ferdinan Tonnies (dalam Soekanto, 2012) mengenai ciri-ciri paguyuban, yaitu:

1. Hubungan menyeluruh yang mesra (*intimate*).
2. Hubungan bersifat pribadi hanya untuk beberapa orang saja (*private*).
3. Hubungan itu hanya untuk 'kita' yang terlibat didalam bukan untuk mereka diluar 'kita' (*exclusive*).

Dengan demikian, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan bahwa Paguyuban Rukun Sawargipun sama, memiliki anggota yang sedikit hanya untuk beberapa orang saja yang masih satu keturunan dan menduduki wilayah yang sama yaitu Dusun Margajaya, kedekatan yang terjalin di dalam Paguyuban Rukun Sawargi hanya untuk mereka yang terlibat di dalam Paguyuban tersebut dan hubungan mereka bersifat menyeluruh (*intimate*), karena kedekatan yang terjalin bersifat alami dan adanya ikatan batin yang kuat karena masih satu keturunan.

Paguyuban Rukun Sawargi sebagai suatu struktur yang terbentuk dalam masyarakat, sengaja dibentuk, hanya saja anggotanya masih satu keturunan, karena tinggal di satu daerah yang sama. Paguyuban Rukun Sawargi sebagai paguyuban yang secara langsung menaungi pelestarian kesenian Badud dan mempunyai peran



untuk melestarikan kesenian Badud. Sesuai dengan pernyataan bahwa “paguyuban sebagai unsur dari masyarakat memiliki misi yaitu memajukan budaya sesuai perkembangan zaman dan harus mampu melestarikan budaya, karena kebudayaan sebagai bentuk eksistensi suatu golongan” (Ramdayanah, 2019), sehingga dapat dikatakan bahwa Paguyuban Rukun Sawargi sebagai Paguyuban yang memiliki pengaruh besar terhadap pelestarian ataupun regenerasi kesenian Badud. Pelestarian kesenian Badud melalui Paguyuban Rukun Sawargi mengalami kemajuan dari zaman ke zaman, walaupun akhir-akhir ini mengalami penurunan bahkan hampir punah karena adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan kesenian Badud jarang tampil, namun pelestarian kesenian Badud tetap dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat mendorong pelestarian kesenian Badud, selaras dengan pernyataan Saifuddin (2006) dijabarkan sebagai berikut:

1. Struktur, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dari struktur sosial yang ada. Struktur dalam hal ini yaitu interaksi atau pola-pola hubungan yang dilakukan oleh setiap komponen dalam suatu masyarakat.
2. Status dan peran, setiap individu dalam suatu masyarakat pasti menempati status tertentu yang memiliki peran dalam berbagai struktur di masyarakat.
3. Norma, nilai, dan institusi, memiliki makna bahwa dalam interaksi yang terjadi di dalamnya ada aturan-aturan, yaitu norma dan nilai yang kemudian dapat mengatur interaksi-interaksi yang terjadi.
4. Fungsi, adanya keterkaitan antara struktur sosial dan institusi yang memberikan kegiatan, sehingga sesuatu kegiatan akan ada fungsinya, maka kedua konsep tersebut tidak bisa dipisahkan.

Dengan demikian walaupun kesenian Badud sempat mengalami penurunan dan hampir punah, namun Paguyuban Rukun Sawargi tetap berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Badud dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, artinya Paguyuban Rukun Sawargi tetap berusaha mempertahankan ketertiban dan keseimbangan untuk mencapai tujuan yaitu melestarikan kesenian lokal, dan Paguyuban Rukun Sawargi tetap memelihara hubungan-hubungan yang baik dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti tetap melaksanakan latihan kesenian Badud dan mengajak masyarakat untuk tampil ketika kesenian Badud dimainkan. Peran yang dilakukan sudah sesuai dengan posisi/ kedudukan yang dimiliki dalam suatu masyarakat, sesuai dengan pernyataan bahwa peranan merupakan suatu pola tindakan atau perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status tertentu dalam suatu masyarakat, artinya jika seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka ia sudah melakukan perannya (Setiadi & Kolip, 2011). Maka Paguyubanpun memiliki kedudukan/ posisi dalam masyarakat sebagai sebuah Paguyuban yang menaungi secara langsung kesenian Badud dan bertugas untuk melestarikan dan menjaga keutuhan kesenian Badud sebagai kesenian tradisional, sehingga Paguyuban mengetahui apa yang harus dilakukan ketika sudah memiliki peran dan kedudukan/ posisi dalam masyarakat, karena peranan yang dilakukan memiliki arti penting bagi masyarakat itu sendiri.

Pembagian kerja dalam Paguyuban Rukun Sawargi berjalan dengan sebagaimana mestinya, seperti pelindung yaitu Kepala Desa Margacinta, penasehat yaitu Kepala Dusun Margajaya, ketua sekaligus pengurus yaitu Pak Hadirin Adwidi, sekretaris, bendahara, dan anggota, bahkan di anggota sendiri dibagi masing-masing peran ketika akan menampilkan kesenian Badud, misalnya ada yang berperan memainkan alat musik, berperan menjadi monyet, harimau, anjing hutan, lutung, dan kuda lumping jika dimainkan malam hari, serta ada yang berperan untuk memasang dan membereskan kembali alat musik yang akan digunakan, bahkan mencuci kostum ketika sudah tampil, hal tersebut selaras dengan pemaparan Talcott Parsons (dalam Maswekan, 2020) mengemukakan persyaratan fungsional sebagai berikut:

1. Sistem sosial harus benar-benar terstruktur sebagaimana mestinya agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sistem lainnya.
2. Agar sistem sosial tetap berlangsung, sistem sosial perlu mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dari sistem lain.
3. Sistem sosial perlu menciptakan partisipasi yang sesuai dari para anggotanya.
4. Jika terdapat perilaku yang memiliki potensi dapat mengganggu keutuhan sistem, maka sistem sosial harus mampu mengendalikannya dengan baik.
5. Jika terjadi konflik yang akan menimbulkan ketidakstabilan, maka sistem juga harus mampu mengendalikannya.

6. Agar sistem tetap bisa berjalan, maka sistem sosial memerlukan komunikasi dan adaptasi yang baik.

Bahwa dalam Paguyuban Rukun Sawargi sebagai bagian dari masyarakat dengan posisi dan peran yang diambilnya mampu berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan struktur yang telah dibuat, partisipasi anggota juga berjalan dengan baik dan tetap menjaga komunikasi. Dukungan dari pihak lain seperti pelindung dan penasehat berjalan dengan baik untuk memberikan bantuan baik berupa material maupun non-material dalam melestarikan kesenian Badud. Bahkan ketika ada pembaharuan pada peran yang harus dilakukan sesuai struktur yang telah dibuat, maka setiap bagian yang ada di dalam struktur perlu melakukan adaptasi dengan baik.

Selanjutnya, kegiatan yang sering dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi yaitu melaksanakan kumpulan rutin sebanyak tiga kali dalam satu bulan untuk membicarakan tentang kesenian Badud atau kesenian lainnya, pertemuan rutin anggota Paguyuban Rukun Sawargi minimal dilakukan satu minggu satu kali, selaras dengan pernyataan Haryanto (Sari et al., 2019) tentang teori struktural fungsional yaitu, memaparkan perilaku manusia dalam sebuah organisasi atau masyarakat, dan tentang bagaimana perilaku tersebut dapat dipertahankan keharmonisannya dalam sebuah organisasi atau masyarakat. Dengan melaksanakan kumpulan rutin yang dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi mencerminkan adanya hubungan atau perilaku yang harmonis di dalam sebuah organisasi, kumpulan rutin yang terus dilakukan ini dapat mempertahankan hubungan yang baik tiap anggota yang ada dalam Paguyuban Rukun Sawargi dan dapat menghindari perpecahan.

Adanya adaptasi atau penyesuaian kembali kesenian Badud kepada masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk secara langsung bergabung dengan para pemain kesenian Badud ketika kesenian Badud ditampilkan, menampilkan kesenian Badud di acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya pernikahan, khitanan, dan gusaran. Selanjutnya yaitu adanya cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan menjaga integrasi antar komponen yang terlibat dengan cara menjaga relasi dengan penggiat kesenian lain yang ada di Kabupaten Pangandaran, agar bisa saling sharing mengenai kesulitan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian tradisional dan untuk saling memberikan informasi mengenai acara-acara kesenian yang bisa dihadiri oleh Paguyuban Rukun Sawargi untuk menampilkan kesenian Badud, komunikasi juga terjalin sangat baik dengan pihak pemerintah Desa Margacinta, sehingga ketika ada permasalahan apapun dalam Paguyuban Rukun Sawargi dapat dikomunikasikan dan diselesaikan dengan baik. Selain itu Paguyuban Rukun Sawargi tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk regenerasi, seperti membimbing anak-anak untuk latihan kesenian Badud, sasarannya yaitu anak SD, sehingga kesenian Badud masuk ke SD menjadi salah satu muatan lokal, pelatihan kesenian Badud sudah terlaksana di SDN 1 Margacinta dan SDN 2 Margacinta, sehingga dalam hal ini proses regenerasi berlangsung dengan baik, bahkan kesenian Badud sudah dimasukkan ke kurikulum SD sebagai muatan lokal, khususnya SDN 1 Margacinta dan SDN 2 Margacinta, hal-hal yang sudah dipaparkan di atas sesuai dengan pernyataan Anwar dan Adang (2013) memaparkan:

Talcott Parsons menyatakan bahwa, Functional imperative mendeskripsikan empat tugas utama yang harus dilakukan agar masyarakat tidak mati dan tetap stabil, yaitu *adaptation to the environment*, contoh: lembaga ekonomi; *goal attainment*, contoh: pemerintah yang bertugas untuk mencapai tujuan umum; *integration*, contoh: lembaga hukum, dan lembaga agama; *latency*, contoh: keluarga dan lembaga pendidikan yang bertugas untuk usaha pemeliharaan.

Paguyuban Rukun Sawargi sebagai bagian dari masyarakat dan memiliki peran penting di dalam masyarakat dengan tujuan dan fungsi yang jelas yaitu untuk melestarikan kesenian Badud. Sesuai dengan pemaparan di atas, maka Paguyuban Rukun Sawargi melewati empat fase dalam teori struktural fungsional. Fase pertama yaitu, *adaptation* dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi mengenalkan kembali kesenian Badud kepada masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk ikut bergabung dengan para pemain Badud pada saat kesenian Badud tampil, dan menampilkan kesenian Badud di acara hajatan masyarakat seperti nikahan, gusaran, dan khitanan, sebagai bentuk adaptasi dan pengenalan kesenian Badud kepada masyarakat. Fase kedua, yaitu *goal attainment* yang dilakukan yaitu dengan cara menampilkan kesenian Badud di acara yang diadakan oleh masyarakat dan mengajak masyarakat ikut bergabung dengan para pemain Badud untuk menampilkan kesenian Badud dapat mendefinisikan tujuan utamanya yaitu melestarikan kesenian Badud dan menjaga kekentalan budaya asli kesenian Badud yang berasal dari Dusun Margajaya, Desa Margacinta, agar



kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal terus berkembang.

Fase *integration* didefinisikan sebagai suatu sistem yang harus mengatur hubungan antar bagian-bagian di dalamnya, seperti *adaptation*, *goal attainment*, dan *latency*, aspek tersebut sudah terlihat jelas dan mewakili setiap bagian di dalamnya, dimulai dari adaptasi kesenian Badud di masyarakat dapat mewakili komponen-komponen yang ada di dalamnya, dalam hal ini kepala Desa Margacinta sebagai lembaga hukum menjalin komunikasi yang baik dengan Paguyuban Rukun Sawargi dan penggiat kesenian lainnya yang ada di Pangandaran. Kepala Desa Margacinta sebagai lembaga hukum dapat memfasilitasi pelestarian kesenian Badud, baik dalam hal pendanaan maupun dalam hal lainnya, sesuai dengan fakta yang didapatkan di lapangan bahwa Kepala Desa Margacinta akan membuat program secara tertulis yaitu, seni Badud akan digunakan sebagai seni tetap untuk menyambut tamu wisata yang datang, dan mengadakan pertemuan rutin dan wajib dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi satu minggu satu kali untuk latihan Badud.

Fase yang terakhir yaitu *latency*, adanya pemeliharaan terhadap hal-hal yang dituju yaitu mempertahankan dan melestarikan kesenian Badud sebagai kesenian khas dari Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Kabupaten Pangandaran. Hal-hal yang dilakukan sebagai bentuk *latency*/ pemeliharaan yaitu regenerasi dengan cara melakukan pelatihan kepada anak-anak SD, bahkan sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah memasukan kesenian Badud sebagai muatan lokal di kurikulum SD, yaitu SDN 1 Margacinta dan SDN 2 Margacinta, hal tersebut sebagai bentuk pemeliharaan dan mempertahankan tujuan-tujuan yang telah dibentuk di awal dan sebagai upaya untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang saling bersangkutan, agar tidak terjadi perpecahan.

Upaya lain yang dilakukan Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud yaitu melakukan kontrol terhadap alat-alat kesenian Badud untuk persiapan pertunjukan, menjalin persatuan dan kesatuan antar antar anggota di dalam Paguyuban Rukun Sawargi agar tidak ada perpecahan, saling memberikan dukungan satu sama lain antar anggota Paguyuban Rukun Sawargi, untuk menumbuhkan rasa kebersamaan maka melakukan penanaman pohon kayu albasia, nanti hasilnya untuk kas Paguyuban, dan memperingati hari ulang tahun kesenian Badud satu tahun satu kali atau tiga tahun satu kali, serta syukuran terhadap hasil panen padi yang dilakukan satu tahun dua kali.

### Simpulan

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, pelestarian kesenian Badud mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan adanya pengakuan dari daerah lain yang mengakui kesenian Badud sebagai kesenian miliknya. Namun hal tersebut tidak menghilangkan peran dari Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat mendukung eksistensi kesenian tersebut di kalangan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya, mengadakan kumpulan rutin dengan anggota Paguyuban, merayakan ulang tahun kesenian Badud dalam jangka waktu tiga tahun satu kali, mengadakan latihan kesenian Badud, dan yang paling utama membimbing anak-anak latihan kesenian Badud sebagai bentuk regenerasi pemain kesenian tersebut. Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan diharapkan mampu mempertahankan dan terus mengeksistensikan kesenian Badud di kalangan masyarakat.

Di sisi lain hal-hal yang bisa dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian Badud di era modernisasi dan digitalisasi ini yaitu membuat akun-akun media sosial tentang kesenian Badud semenarik mungkin dan bisa melakukan kolaborasi tetap dengan jenis musik lain tanpa menghilangkan unsur keaslian yang dimiliki oleh kesenian Badud. Dilakukannya revitalisasi kesenian Badud dari mulai alat musik, kostum, dan juga para pemain kesenian Badud, agar ada kebaruan yang menarik minat penonton. Pemain dan anggota Paguyuban Rukun Sawargi perlu mendapatkan perhatian lebih dalam keanggotaan, karena anggota-anggota yang ada pada paguyuban memiliki usia menengah ke atas, maka dari itu perlu adanya rekrutmen baru untuk generasi muda sebagai penerus pemain kesenian Badud.

### Daftar Rujukan

- Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.  
Firmansyah, H. Y. (2017). *Kesenian Angklung Badud Grup Rukun Sawargi Pada Acara Gusaran Di Kabupaten Pangandaran*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Irvansetiawan. (2018). Badud Margacinta. [Online]. Diakses dari: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/badud-margacinta/> (Diakses pada tanggal 11 Februari 2021)
- Iwana, N., & Hanif, M. (2019). Kesenian Teledek Dalam Upacara Minta Hujan di Lembeyan Magetan (Kajian Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.5032>
- Lestari, W., & Huda, A. M. (2017). Peran Paguyuban Semut Ireng dalam Membentuk Karakter Pemuda Desa Satriyan RT 03 RW 01 Kanigoro. *Jurnal Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(2), 51–65. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i2.363>
- Maswekan, M. (2020). Sistem Nilai Pela Sebagai Modal Sosial Dalam Rangka Penguatan Kebangsaan Pada Basis Lokal Di Maluku. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(1), 11–28. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.415>
- Moleong, J. Jexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurohmah, U. (2018). *Sejarah dan Pelestarian Seni Badud Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Budaya Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran Tahun 2013-2017*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramdayanah, R. S. (2019). *Kontribusi Kesti Paguyuban Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH) Dalam Mensukseskan Pilgub Banten Tahun 2017*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Sahadi. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah melalui Kesenian Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315–326.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Sari, A. F., Rusnaini, R., & Rejekiningsih, T. (2019). Dialog of Interfaith and Interbelief Communities of Pantura (Tali Akrap): an Overview From the Structural Functional Theory. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(02), 243–261. <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i02.920>
- Setiadi, E & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Bandung: Prenamedia Group.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2018). Pembelajaran Dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud Di Pangandaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur. *Dhamakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(2), 84–89. [journdhamakarya/article/viewFile/11437/5233a1.unpad.ac.id/](http://journdhamakarya/article/viewFile/11437/5233a1.unpad.ac.id/)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujaya, K. (2018). Problematika Dalam Pelestarian Tradisi Angklung Badud Di Desa Margajaya Kecamatan Cijulang. *Jurnal Artefak: History and Education*, 5(1), 19–24. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1912>